



## **MENELAAH ESTETIKA RUANG NUSANTARA PADA RUMAH ADAT WAE REBO**

**Fahtia Khoiriyah Putri Baso<sup>1</sup>, Ramona Agshelcyanisa Hasibuan<sup>2</sup>, Antonio Frederich Jong<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali

E-mail : <sup>1</sup>fahtia463@gmail.com, <sup>2</sup>agshelcyanisa@gmail.com, <sup>3</sup>frederichjong@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah estetika ruang dalam rumah adat Wae Rebo, yang terletak di Flores, Nusa Tenggara Timur. Rumah adat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang melibatkan analisis data dari berbagai sumber tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain rumah Wae Rebo, dengan bentuk kerucut dan penggunaan material alami, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Struktur rumah yang terdiri dari lima lantai memiliki fungsi sosial yang mendukung interaksi komunitas, sementara elemen fasadnya, seperti warna dan ornamen, memiliki makna simbolis yang mendalam. Filosofi yang mendasari desain rumah ini mencakup nilai kebersamaan, hubungan dengan alam, dan representasi identitas budaya masyarakat Manggaraian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa rumah adat Wae Rebo merupakan manifestasi dari kearifan lokal yang mengintegrasikan aspek fungsional, estetika, dan spiritual, serta menjadi simbol ketahanan budaya dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan memahami estetika ruang pada rumah adat ini, diharapkan dapat meningkatkan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya di Indonesia.

*Kata kunci : rumah adat Wae Rebo, estetika ruang, budaya Manggaraian, kearifan lokal, arsitektur tradisional.*

### **ABSTRACT**

*This research aims to examine the aesthetics of space in the Wae Rebo traditional house, located in Flores, East Nusa Tenggara. This traditional house not only functions as a place to live, but also reflects the cultural identity and values of the local community. The method used is qualitative research with a literature study approach, which involves analyzing data from various written sources. The results showed that the design of the Wae Rebo house, with its conical shape and use of natural materials, reflects the harmonious relationship between humans and nature. The house's five-story structure has a social function that supports community interaction, while its facade elements, such as colors and ornaments, have deep symbolic meanings. The philosophy underlying the design of this house includes the value of togetherness, connection with nature, and representation of the cultural identity of the Manggaraian people. The conclusion of this research is that the Wae Rebo traditional house is a manifestation of local wisdom that integrates functional, aesthetic, and spiritual aspects, and is a symbol of cultural resilience in the face of changing times. By understanding the aesthetics of space in this traditional house, it is hoped that it can increase appreciation for cultural diversity in Indonesia.*

*Keywords : Wae Rebo traditional house, space aesthetics, Manggaraian culture, local wisdom, traditional architecture.*

Diterima pada 24 Desember 2024

Direvisi pada 20 Januari 2025

Disetujui pada 25 Februari 2025

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi, yang tercermin dalam berbagai bentuk arsitektur, termasuk rumah adat. Setiap rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat. Salah satu contohnya adalah rumah adat Wae Rebo yang terletak di Flores, Nusa Tenggara Timur.

Rumah adat Wae Rebo bukan hanya sekadar bangunan fisik, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Beeh, 2017).

Namun, sering kali keunikan dan nilai estetika ruang dalam rumah adat ini kurang dipahami, padahal aspek-aspek tersebut sangat penting untuk melestarikan kebudayaan lokal. Dalam konteks ini, penelitian yang berkaitan dengan estetika ruang pada rumah adat Wae Rebo perlu dikaji lebih dalam, mengingat adanya ketentuan akan pelestarian arsitektur tradisional yang dihadapi di era modern saat ini. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Pradipto & Tristanto (2021), keunikan arsitektur Wae Rebo dapat dilihat dari penggunaan bahan alami, bentuk atap yang melingkar, dan bagaimana ruang tersebut didesain untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Namun, penelitian tersebut belum mendalami secara rinci makna simbolis dan filosofi di balik desain ruang yang ada.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami estetika ruang dalam rumah adat Wae Rebo dengan fokus pada tiga aspek: pertama, bagaimana layout pada rumah adat ini mencerminkan nilai-nilai tradisional masyarakatnya; kedua, elemen-elemen fasad, seperti material, warna, ornamen, dan proporsi, serta makna simbolis dan fungsi estetis dari setiap elemen; dan ketiga, filosofi yang mendasari estetika ruang pada rumah adat Wae Rebo serta bagaimana filosofi ini tercermin dalam desain bangunan. Dengan penelitian ini, diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi pemahaman dan pelestarian budaya lokal serta kita dapat lebih menghargai keanekaragaman budaya dan sejarah yang ada di Nusantara serta mendorong upaya pelestarian yang lebih efektif di masa depan.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, artikel daring, buku, serta sumber-sumber relevan lainnya yang mendukung penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menerapkan kriteria tertentu untuk memilih literatur; sumber yang dipilih harus kredibel, relevan dengan topik, dan terkini. Misalnya, jurnal yang dipilih memiliki peer-review, sedangkan buku yang digunakan dikenal sebagai referensi utama dalam bidang arsitektur tradisional. Studi pustaka bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai teori, konsep, dan pemikiran yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Sebagai contoh, peneliti menganalisis bagaimana desain rumah adat Wae Rebo mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari analisis literatur. Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan pengumpulan data langsung di lapangan, melainkan memfokuskan pada kajian literatur sebagai dasar utama untuk menemukan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan sistematis guna menghasilkan penjelasan yang komprehensif dan objektif.

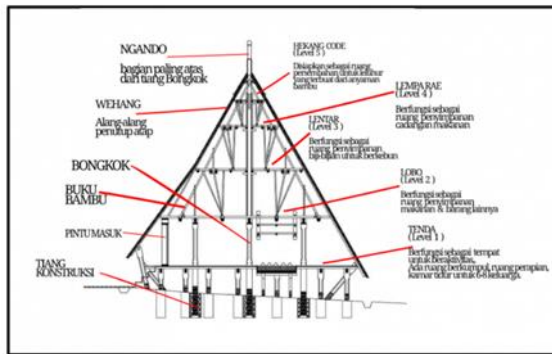
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Rumah Adat Waerebo menjadi simbol kekayaan budaya masyarakat Manggarai di Nusa Tenggara Timur. Dengan desain yang unik dan berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal, rumah ini mencerminkan kearifan lokal, tradisi, dan interaksi sosial masyarakatnya. Terdapat beberapa elemen utama yang memainkan peranan penting dalam menciptakan struktur yang tidak hanya estetis, tetapi juga fungsional dan bermakna. Tiga aspek kajian yang akan difokuskan dalam hal ini adalah layout, fasad, dan filosofi. Berikut adalah pembahasan setiap kajian tersebut:

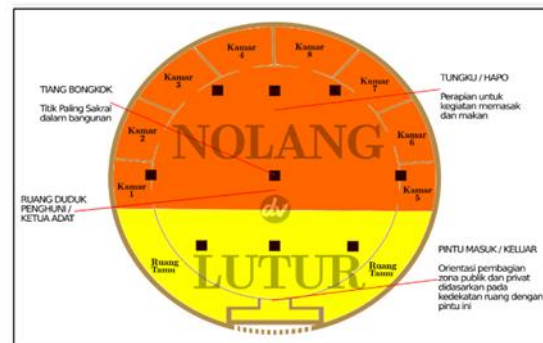
### **1. Layout**

Mbaru Niang, rumah adat khas masyarakat Waerebo, Nusa Tenggara Timur, memiliki bentuk kerucut yang unik dan sarat fungsi praktis. Bentuk kerucut ini tidak hanya estetis tetapi juga

disesuaikan dengan kondisi geografis desa yang terletak di dataran tinggi. Atap yang sekaligus berfungsi sebagai dinding rumah dirancang untuk menghangatkan penghuni di tengah udara dingin kawasan pegunungan. Secara struktural, desain kerucut ini mampu mengurangi tekanan angin besar yang sering terjadi di daerah pegunungan. Bagian atas yang lebih kecil dan runcing meminimalkan pengaruh tekanan angin, sehingga angin yang berhembus tidak menyebabkan kerusakan pada bangunan. Struktur segitiga pada bangunan membantu menjaga stabilitas terhadap tekanan angin, menciptakan rumah yang kokoh meski berada di wilayah berangin kencang (Vanesvari et al., 2022a). Desain Mbaru Niang sangat sesuai dengan prinsip arsitektur vernakular yang menekankan adaptasi terhadap iklim dan lingkungan. Seperti yang diungkapkan Amos Rapoport dalam 'House Form and Culture', bentuk atap kerucut yang curam efektif untuk mengalirkan air hujan dan mengurangi tekanan angin. Penggunaan material lokal juga mencerminkan prinsip keberlanjutan dalam arsitektur vernakular.



Gambar 1. Struktur Bangunan Mbaru Niang  
(Sumber: dailyvoyagers.com, 2016)



Gambar 2. Struktur Bangunan Mbaru Niang  
(Sumber: dailyvoyagers.com, 2016)

Rumah adat Mbaru Niang di wae rebo adalah salah satu rumah adat yang memiliki ruang dengan berbagai tingkatan dan arti, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda (Anggraini et al., n.d.). Mbaru Niang terdiri dari lima lantai. Tingkatan tersebut juga memiliki nama dan fungsi yang berbeda. Nama-nama setiap tingkatan tersebut mulai dari yang pertama hingga ke lima adalah lutur, loteng atau lobo, lentar, lempa rae, dan hekang kode. Lantai pertama lutur, digunakan sebagai tempat tinggal dan berkumpul dengan keluarga. Area ini terbagi menjadi ruang bersama di bagian depan, kamar-kamar di bagian dalam, dan dapur di tengah rumah. Aktivitas keluarga dan warga Waerebo kebanyakan berpusat di lantai ini, atau yang disebut juga dengan tenda. Lantai pertama dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu *Nolang* dan *Lutur*. *Nolang* adalah area privat yang mencakup tempat untuk kompor kayu bakar dan kamar tidur yang digunakan oleh 6 hingga 8 keluarga. Kamar-kamar tersebut diatur berdasarkan urutan kelahiran dari masing-masing pemimpin keluarga. Sementara itu, *Lutur* berfungsi sebagai zona publik untuk menerima tamu dan menjadi tempat berbagai aktivitas masyarakat. Fungsi ruang komunal di Mbaru Niang, terutama di lantai 'lutur', mirip dengan ruang komunal di rumah adat lain di Indonesia. Namun, Mbaru Niang memiliki keunikan dalam integrasi ruang privat dan publik dalam satu bangunan. Hal ini mencerminkan nilai kebersamaan yang kuat dalam masyarakat Wae Rebo. Di tengah lantai pertama terdapat *Bongkok*, area paling sakral di dalam rumah yang menjadi pusat utama. Di depan tiang *Bongkok* inilah Ketua Adat duduk dalam setiap pertemuan masyarakat Waerebo, mirip dengan konsep *Compang*, bagian sentral dan paling sakral dari kampung tersebut.

Lantai kedua lobo berfungsi sebagai ruang penyimpanan bahan makanan serta barang sehari-hari. Lantai ketiga, lentar, digunakan untuk menyimpan benih tanaman seperti padi dan jagung. Lantai keempat lempa rae, tempat menyimpan stok pangan sebagai persiapan menghadapi kekeringan. Lantai kelima, hekang kode, adalah tempat paling suci yang disediakan khusus untuk melakukan persembahan kepada leluhur (Pariska, 2019). Setiap tingkatan Mbaru Niang tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mencerminkan kosmologi masyarakat Wae Rebo. Lantai pertama, 'lutur', sebagai pusat aktivitas keluarga, mengintegrasikan ruang privat dan publik. 'Nolang' sebagai area privat, menunjukkan pengaturan sosial berdasarkan garis keturunan, sementara 'Lutur' sebagai ruang publik, memfasilitasi interaksi komunal. Fungsi

penyimpanan di lantai-lantai atas, seperti 'lentar' untuk benih dan 'lempa rae' untuk stok pangan, menunjukkan strategi ketahanan pangan masyarakat di daerah pegunungan yang rawan kekeringan.

Secara ukuran, rumah ini terbagi menjadi dua tipe, yaitu *Niang Gendang* dan *Niang Gena*. *Niang Gendang*, sebagai rumah utama, memiliki diameter 14 meter dan ditempati oleh delapan keluarga. Sementara *Niang Gena* memiliki diameter 11 meter dan dihuni oleh enam keluarga. Perbedaan ukuran ini berkaitan dengan jumlah keluarga yang menempati setiap rumah.

Material yang digunakan dalam pembangunan Mbaru Niang dipilih dengan cermat dan sesuai dengan kearifan lokal. Tiang utama terbuat dari kayu worok, lantai dari kayu ajang, dan balok-balok menggunakan kayu uwu. Rangka atap dibuat dari bambu, sementara rotan berfungsi sebagai bahan pengikat utama. Proses pembangunannya dimulai dengan menanam tiang utama sedalam 1,5 hingga 2 meter ke dalam tanah, kemudian dilapisi ijuk untuk mencegah pelapukan. Lantai dasar berbentuk panggung setinggi sekitar 1,2 meter dari permukaan tanah, ditopang oleh balok-balok kayu yang kuat. Atapnya disusun secara horizontal melingkar pada setiap level lantai untuk memberikan kekuatan tambahan pada struktur rumah (Reinmah, 2020).

Secara estetika, Mbaru Niang memiliki desain berbentuk kerucut yang melambangkan hubungan spiritual dengan Tuhan. Bentuk lantainya yang melingkar mencerminkan harmoni, kebersamaan, serta solidaritas dalam kehidupan masyarakat Waerebo. Struktur bangunannya yang bulat tanpa sudut memperkuat nilai kolektif dan menunjukkan keterikatan sosial yang erat. Di malam hari, cahaya dari dapur yang berada di lantai pertama menciptakan suasana hangat dan kebersamaan bagi seluruh penghuni. Hubungan antara Mbaru Niang dan Compang menambah dimensi filosofis yang mendalam, menggambarkan harmoni antara manusia, alam, dan leluhur.

Mbaru Niang bukan hanya sekadar tempat tinggal, melainkan simbol identitas budaya masyarakat Waerebo. Bangunan ini menggabungkan nilai-nilai spiritual, fungsionalitas, dan estetika, serta mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam (Pandjaitan & Ellisa, n.d.). Pemilihan material alami seperti kayu, bambu, dan rotan menunjukkan penghormatan terhadap alam sekaligus keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Mbaru Niang adalah wujud nyata dari kearifan lokal yang terus hidup dan dijaga oleh masyarakat Waerebo hingga saat ini.

## 2. Fasad

Fasad rumah adat Mbaru Niang, yang terletak di Wae Rebo, memiliki karakteristik unik yang mencerminkan budaya dan lingkungan setempat. Struktur kerucut yang tinggi dan atap yang hampir menyentuh tanah, terbuat dari ijuk dan daun lontar, memberikan kesan harmonis dengan alam sekitar. Penggunaan ijuk sebagai material atap Mbaru Niang menunjukkan adaptasi cerdas terhadap iklim pegunungan yang lembap. Seperti yang dijelaskan Oliver & Aalen (1997) dalam 'Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World', material alami sering kali dipilih karena ketersediaan lokal dan kemampuannya untuk beradaptasi dengan kondisi iklim. Dalam pendirian bangunan ini, masyarakat setempat tidak menggunakan paku sebagai penyatu atau pengait antar elemen bangunan. Sebagai gantinya, masyarakat justru menggunakan teknik ikat pada bangunan tersebut, yaitu dengan menggunakan tali dari rotan. Material yang digunakan tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memiliki makna simbolis. Ijuk, sebagai bahan utama atap, berfungsi untuk menjaga suhu ruangan tetap stabil, terutama di daerah yang cenderung dingin. Penggunaan material alami seperti ijuk mencerminkan kearifan lokal dalam merespons iklim dan lingkungan, serta menunjukkan hubungan yang erat antara manusia dan alam (Prasetyo, 2018). Rumah mbaru niang merupakan bangunan panggung dengan tinggi panggung dari permukaan tanah sekitar 1 meter. Penggunaan panggung pada bangunan rumah berlandaskan pada aturan leluhur masyarakat Wae Rebo yang melarang lantai rumah menyentuh tanah.



Gambar 3. Fasad Mbaru Niang  
(sumber: [kompasiana.com](https://kompasiana.com). 2020)

Warna fasad Mbaru Niang cenderung alami, dengan nuansa coklat dari kayu dan ijuk, yang menciptakan kesan hangat dan ramah. Warna ini juga melambangkan kesederhanaan dan kedekatan dengan alam, yang merupakan nilai penting dalam budaya masyarakat setempat. warna alami pada bangunan tradisional sering kali mencerminkan filosofi hidup masyarakat yang menghargai lingkungan dan keberlanjutan. sedangkan untuk ornamen pada rumah adat Mbaru Niang terdapat ragam hias berupa Ranggan kaba, menyerupai kepala manusia bertanduk kerbau yang terletak pada ujung atap rumah gendang dengan fungsi menghormati orang yang meninggal



Gambar 4. Ranggan Kaba  
(Sumber: [worlddestinationtourism.blogspot.com](https://worlddestinationtourism.blogspot.com), 2018)

Dari segi simbolis, setiap elemen pada fasad Mbaru Niang memiliki makna tersendiri. Atap yang menutup seluruh bangunan melambangkan perlindungan dan keamanan bagi penghuni, sementara struktur yang dibangun tanpa paku, hanya menggunakan tali rotan, mencerminkan nilai gotong royong dan kerjasama dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa arsitektur tradisional sering kali mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakatnya (Zamhari et al., 2023).

### 3. Filosofi

Rumah adat Wae Rebo terletak di desa Satar Lenda, Kecamatan Satarmese Barat, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan contoh khas arsitektur tradisional Indonesia yang mencerminkan kekayaan budaya dan filosofi masyarakatnya. Rumah ini memiliki makna yang mendalam yang berakar dari tradisi dan kebudayaan masyarakat Manggaraian (Lanur & Martini, n.d.). Filosofi yang mendasari kehidupan masyarakat Wae Rebo terkait erat dengan konsep Compang, yang merupakan tempat di pusat kampung (Jem & Simpen, n.d.). Compang memiliki desain berbentuk bulat dan dibangun lebih tinggi dari permukaan tanah. Tempat ini berfungsi untuk menyajikan sesajian atau persembahan kepada Tuhan dan leluhur.



Ritual yang dilaksanakan di Compang bertujuan untuk menyeimbangkan hubungan antara manusia dan alam.



Gambar 5. Compang  
(Sumber: [Kompasiana.com](https://www.kompasiana.com), 2023)

Di sisi lain, filosofi yang mendasari desain ruang di Rumah Adat Wae Rebo mencakup konsep "rumah sebagai simbol komunitas" dan "hubungan harmonis dengan alam." Estetika ruang pada rumah adat Wae Rebo mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan ekologi masyarakat Manggarai di Flores yang diintegrasikan dalam desain arsitektural. Dengan bentuk silindris dan atap kerucutnya, Rumah Wae Rebo tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol spiritual dan sosial yang mencerminkan karakter serta kepercayaan masyarakatnya. Berikut adalah beberapa poin yang menggambarkan filosofi pada Rumah Adat Wae Rebo:

### 1. Simbol Komunitas

Salah satu prinsip dasar dalam filosofi Wae Rebo adalah nilai kebersamaan dan solidaritas. Desain rumah Wae Rebo mencerminkan struktur sosial komunitas yang sangat erat. Rumah adat ini dibangun dalam bentuk silindris yang tinggi dengan atap berbentuk kerucut, menciptakan ruang-ruang komunal di dalamnya. Ruang utama atau "lopo" digunakan untuk berkumpul, berdiskusi, dan merayakan berbagai kegiatan penting, seperti upacara adat. Ruang ini menjadi pusat kegiatan masyarakat, di mana tradisi, cerita, dan pengalaman hidup dibagikan.



Gambar 6. Ruang utama atau "Lopo"  
(Sumber: [Kompasiana.com](https://www.kompasiana.com), 2024)

Ruang terbuka di dalam rumah ini mencerminkan nilai kebersamaan, kerukunan, dan semangat gotong royong yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Wae Rebo (Umbung et al., 2021). Filosofi ini menunjukkan bahwa rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial dan budaya, yang menciptakan rasa saling memiliki dan kebersamaan yang kuat dalam komunitas. Lebih lanjut, desain ini bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga merupakan representasi dari identitas sosial yang mengikat masyarakat

(Zulaikha, 2021). Dengan adanya ruang komunal, rumah ini menjadi simbol keberadaan dan identitas kelompok, yang memperkuat hubungan antar anggota masyarakat.



Gambar 7. Proses Pembangunan Mbaru Niang  
(Sumber: [hdesignideas.com](https://hdesignideas.com), 2013)

Selain itu, terdapat filosofi dari struktur bangunan mbaru niang menyimbolkan seperti seorang ibu yang memiliki peran sebagai pelindung dimana fungsi rumah adat ini adalah untuk menaungi anggota yang menghuni rumah tersebut (Lestari et al., 2023). Bagian dari filosofi tersebut diantaranya yaitu: rumah adat yang saling menyambung menyimbolkan suami dan istri pada sebuah keluarga, terdapat 9 tiang utama menyimbolkan banyaknya bulan saat seorang ibu sedang mengandung (hamil), ada juga pola yang tersusun dari 3 tiang yang berjejer sebanyak 3 kali (9 tiang) yang menyimbolkan adanya perubahan-perubahan pada janin yang sedang berada dalam kandungan seorang ibu, dan juga terdapat leba telur (tempat untuk menyimpan makanan) yang terletak diatas tungku api dan setiap ujungnya dihiasi dengan bulatan yang menyerupai kepala yang menyimbolkan bahwa ketika terjadinya proses persalinan secara normal akan ditandai dengan keluarnya bagian kepala bayi yang terlebih dahulu. Selain itu, ada juga tungku api yang menyimbolkan bahwa setiap manusia yang lahir akan memerlukan makanan supaya dapat bertahan hidup dan dengan adanya tungku api tersebut dijamin seseorang tidak akan merasa kelaparan (Vanesvari et al., 2022a).

## 2. Hubungan Harmonis dengan Alam

Filosofi kedua yang penting dalam desain rumah adat Wae Rebo adalah hubungan harmonis antara manusia dan alam. Pembangunan rumah Wae Rebo biasanya dilakukan di daerah pegunungan dengan memperhatikan lingkungan sekitar. Rumah ini menciptakan hubungan langsung antara bangunan, manusia, dan alam. Setiap elemen desain, mulai dari orientasi bangunan hingga penggunaan ruang, diarahkan untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan. Arsitektur tradisional tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal, tetapi juga menciptakan hubungan yang setara dan harmonis antara manusia dan alam (Fathy et al., 1986).



Gambar 8. Buku Bambu yang Berfungsi Sebagai 'Rei' yang Mengikat Sekumpulan-Kumpulan Alang-Alar  
(Sumber: [wordpress.com](https://wordpress.com), 2014)



Gambar 9. Proses Pemasangan Atap  
(Sumber: [hdesignideas.com](https://hdesignideas.com), 2019)



Gambar 10. Rumah Tempat Menginap Tamu  
(Sumber: tindaktandukarsitek.com, 2015)

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembangunan rumah ini, seperti bambu, daun lontar, dan kayu, diambil dari alam secara berkelanjutan dan dirancang sedemikian rupa untuk beradaptasi dengan iklim setempat. Penggunaan bahan-bahan lokal tidak hanya menunjukkan keahlian keterampilan masyarakat, tetapi juga mencerminkan sikap menghormati sumber daya alam yang tersedia.

Atap kerucut yang tinggi melambangkan aspirasi spiritual dan keterhubungan dengan langit, memberikan ruang untuk cahaya masuk dan menciptakan atmosfer yang damai di dalamnya. Sistem atap yang curam, berfungsi untuk mengalirkan air hujan dan melindungi rumah dari kerusakan, sekaligus memberikan sirkulasi udara yang baik di dalam ruang (Mukhtar et al., 2013). Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Wae Rebo membangun rumah mereka agar selaras dengan iklim dan kondisi alami di sekitarnya. Desain bangunan ini juga mempertimbangkan ventilasi yang baik, pencahayaan alami, dan pengaliran air hujan, yang mencerminkan pemahaman masyarakat akan ekosistem dan kebutuhan lingkungan.

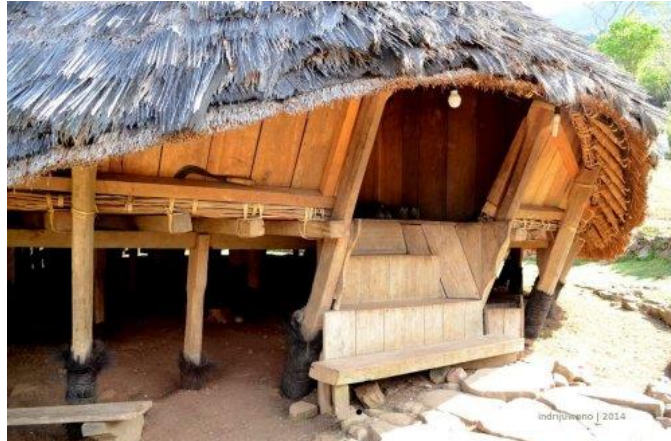
Sebagaimana dinyatakan oleh (Vanesvari et al., 2022b), desain ini mencerminkan pemahaman mendalam masyarakat mengenai ekosistem dan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam. Pandangan ini sejalan yang menyatakan bahwa arsitektur tradisional di Indonesia sering kali dirancang untuk berinteraksi dan harmonis dengan lingkungan (Bria & Suartika, 2022), suatu prinsip yang terangkum dalam desain rumah Wae Rebo.

### 3. Representasi Identitas Budaya

Estetika ruang pada rumah Wae Rebo merepresentasikan identitas budaya masyarakatnya. Elemen-elemen desain, seperti ukiran pada dinding dan pemilihan warna, mencerminkan simbol-simbol yang memiliki makna tertentu dalam budaya Manggarai. Setiap elemen tersebut tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga menyimpan cerita dan makna yang berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan lokal. Desain interior rumah Wae Rebo menunjukkan simbol budaya yang kuat; motif dan ukiran yang ditempatkan di berbagai bagian bangunan menggambarkan cerita serta nilai-nilai kepercayaan masyarakat Manggarai. Oleh karena itu, setiap elemen dekoratif bukan hanya mempercantik estetika ruang, melainkan juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai dan tradisi budaya.



Menurut penelitian oleh Tandi & Adhimastra (2020), elemen simbolis ini memperkuat identitas budaya dan menguatkan rasa memiliki terhadap warisan yang berharga.



Gambar 11. Pintu Masuk Tempat Menginap Tamu  
(Sumber: [tindaktandukarsitek.com](http://tindaktandukarsitek.com), 2015)

Dengan demikian, filosofi yang mendasari estetika ruang pada rumah adat Wae Rebo terpancar melalui desain bangunan yang menekankan kesatuan sosial, hubungan dengan lingkungan, serta representasi identitas budaya. Rumah ini menjadi contoh bagaimana arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakatnya. Estetika ruang pada rumah Wae Rebo adalah representasi identitas budaya yang kuat (Louis & Siwalankerto, n.d.). Simbol-simbol yang dipilih dalam desain, seperti ukiran dan pola atap yang memiliki makna tersendiri yang berhubungan dengan mitologi, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat Manggarai. Hal ini menjadikannya bagian dari warisan budaya yang ingin dilestarikan dan ditegaskan kepada generasi mendatang.

Filosofi yang mendasari rumah adat Wae Rebo adalah perwujudan dari simbol komunitas, harmoni dengan alam, dan representasi identitas budaya. Ketiga aspek ini tidak hanya terlihat dalam desain fisik rumah, tetapi juga dalam cara hidup masyarakatnya yang saling mendukung dan menghargai alam. Dengan menjaga rumah adat ini, masyarakat Wae Rebo mempertahankan warisan budaya yang kaya dan tradisi yang menjadi identitas mereka.

## SIMPULAN

Penelitian ini menelaah estetika ruang pada rumah adat Wae Rebo, yang mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan masyarakat Manggarai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain arsitektur Mbaru Niang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol komunitas dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Struktur kerucut dan penggunaan material alami menciptakan keseimbangan ekologis, sementara ruang komunal di dalam rumah memperkuat solidaritas sosial. Filosofi yang mendasari desain rumah Wae Rebo meliputi simbol komunitas, hubungan harmonis dengan alam, dan representasi identitas budaya. Setiap elemen desain, baik dari segi struktur maupun dekorasi, memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, rumah adat Wae Rebo bukan hanya sekadar bangunan, tetapi juga merupakan manifestasi dari kearifan lokal dan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Dengan demikian, rumah adat Wae Rebo bukan hanya sekadar bangunan; ia merupakan manifestasi dari kearifan lokal dan warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Kontribusi penelitian ini terhadap kajian arsitektur dan desain interior sangat penting, mengingat rumah adat Wae Rebo menawarkan perspektif unik tentang bagaimana arsitektur tradisional dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan, estetika, dan fungsi sosial. Penelitian ini dapat mendorong para desainer dan arsitek untuk menjadikan nilai-nilai kultural sebagai

sumber inspirasi dalam merancang ruang yang tidak hanya estetik, tetapi juga kaya akan makna sosial dan ekologis.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi perbandingan antara rumah adat Wae Rebo dan rumah adat lain di Indonesia guna mengeksplorasi kesamaan dan perbedaan dalam aspek estetika dan fungsional. Penelitian lebih lanjut juga sebaiknya melibatkan kajian lapangan melalui wawancara dengan masyarakat setempat untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai makna dan pengalaman tinggal di rumah adat mereka. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru yang lebih mendalam tentang hubungan antara tempat tinggal, budaya, dan identitas masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, V. D., Anarky, F. G., Fariha, H., Safitri, A., & Setiawan, W. (n.d.). *ELABORASI ETNOMATSAINS RUMAH ADAT MBARU NIANG DALAM UPAYA PENINGKATAN EDUWISATA MASYARAKAT WAE REBO*.
- Bria, F., & Suartika, G. (2022). Konsep Eko-Arsitektur pada Permukiman Adat Desa Lasaen, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. *Harian Regional*.
- Fathy, H., Shearer, W., & Sultān, 'Abd al-Rahmān. (1986). *Natural energy and vernacular architecture: Principles and examples with reference to hot arid climates*. Published for the United Nations University by the University of Chicago Press.
- Jem, Y. H., & Simpen, I. W. (n.d.). *Symbols in Mbaru Gendang, A Traditional House in Manggarai-Flores-Indonesia: What do They Mean?*
- Karolus Torto Tandi & Ir. I Ketut Adhimastra, M.Erg. (2020). PROSES PEMBANGUNAN DAN FUNGSI RUANG RUMAH NIANG DI DESA WAE REBO. *Jurnal Analata*, 7(1), 17–23. <https://doi.org/10.46650/analata.7.1.998.17-23>
- Lanur, V. S. C., & Martini, E. (n.d.). *PENGEMBANGAN DESA WISATA WAE REBO BERDASARKAN KEARIFAN LOKAL*.
- Lestari, S. C. A., Liliwari, A., & Nara, M. Y. (2023). Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Tiba Meka Pada Masyarakat Wae Rebo Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 2(2), 210–226. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v2i2.46>
- Louis, M., & Siwalankerto, J. (n.d.). *Fungsi Dan Makna Ruang Pada Rumah Adat Mbaru Niang Wae Rebo*.
- Mukhtar, M. A., Pangarsa, G. W., & Wulandari, L. D. (2013). Struktur Konstruksi Arsitektur Tradisional Bangunan Tradisional Keda Suku Ende Lio Di Permukiman Adat Wolotolo. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 11(1), 16–27. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2013.011.01.2>
- Oliver, P., & Aalen, F. H. A. (1997). *Encyclopedia of vernacular architecture of the world*. Cambridge university press.
- Pandjaitan, T., & Ellisa, E. (n.d.). *INTERIOR ARCHITECTURE OF VERNACULAR MBARU NIANG OF WAE REBO*.
- Pariska. (2019, March 13). Rumah Adat Mbaru Niang Wae Rebo Flores [Blog]. *Rumah Adat Mbaru Niang Wae Rebo Flores*. <https://www.arsitur.com/2019/03/rumah-adat-mbaru-niang-wae-rebo-flores.html>
- Prasetyo, A. (2018). ARSITEKTUR, MATERIAL BANGUNAN DAN KEHARMONISAN KEHIDUPAN. *Jurnal Koridor*, 9(1), 9–15. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i1.1301>
- Reinmah, D. (2020, January 6). Mengenal (Sejarah) Rumah Adat Waerebo [Blog]. *Mengenal (Sejarah) Rumah Adat Waerebo*. <https://dailyvoyagers.com/blog/2016/09/14/mengenal-sejarah-rumah-adat-waerebo/>
- Umbung, C. D. O., Towaf, S. M., Ruja, I. N., & Savero, A. M. (2021). Pariwisata tradisional rumah adat Mbaru Niang di Dusun Wae Rebo Desa Satar Lenda Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(11), 1232–1238. <https://doi.org/10.17977/um063v1i11p1232-1238>

- Vanesvari, V., Kinasih, M. W., & Suryadi, J. A. (2022a). *Kajian Etnomatematika pada Rumah Adat Mbaru Niang di Kampung Wae Rebo*. 5.
- Vanesvari, V., Kinasih, M. W., & Suryadi, J. A. (2022b). *Kajian Etnomatematika pada Rumah Adat Mbaru Niang di Kampung Wae Rebo*. 5.
- Zamhari, A., Al Jundi, I., Hepiani, H., Agusutia, D., & Nirwana, P. (2023). Arsitektur Rumah Limas Palembang Sebagai Warisan Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 3(6), 241–247. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.296>
- Zulaikha, S. (2021, March 18). Arsitektur dan keberlanjutan sosial [Blog]. *Arsitektur Dan Keberlanjutan Sosial*. <https://gurumuda.net/arsitektur/arsitektur-dan-keberlanjutan-sosial.htm>